

Rekonstruksi Makna Cinta Dalam Tradisi Sufistik: Pendekatan Semantik Terhadap Teks dan Konteks

Muh Al Fadhil Romadhan¹ Muhammad Amienulazis² Baso Pallawagau³

Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: afnurqz@gmail.com¹ amienmj@gmail.com² baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Cinta (al-ḥubb) dalam tradisi tasawuf yang sering mengalami reduksi dalam pembacaan modern menjadi sekadar emosi atau simbol romantik. Padahal, dalam khazanah sufistik, cinta memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan etis. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi makna cinta yang tidak hanya bertumpu pada analisis leksikal, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis dan kultural dari teks-teks sufistik klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi makna cinta dalam tradisi tasawuf melalui pendekatan semantik yang integratif antara teks dan konteks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan semantik dan analisis teks (textual analysis). Sumber data utama berupa teks-teks klasik sufistik seperti *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, *Mathnawi*, dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Teknik analisis dilakukan melalui identifikasi istilah kunci yang berkaitan dengan konsep cinta, kemudian dianalisis relasi maknanya dalam konteks tekstual dan historis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna cinta dalam tasawuf mengalami transformasi dari dimensi emosional menuju dimensi ontologis sebagai prinsip kosmik yang mendasari keberadaan. Selain itu, cinta juga berfungsi sebagai jalan spiritual yang terstruktur dalam *maqāmāt* dan *aḥwāl*, serta memiliki keterkaitan erat dengan konsep *ma'rifah* dan *fanā'*. Analisis kontekstual mengungkap adanya perbedaan ekspresi cinta antara tradisi Arab yang cenderung normatif dan Persia yang lebih simbolik dan puitis. Rekonstruksi makna menunjukkan bahwa cinta dalam tasawuf dapat dipahami sebagai energi ontologis, epistemologi spiritual, dan etika transformatif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa cinta dalam tradisi sufistik bukan sekadar emosi, melainkan struktur makna yang kompleks dan multidimensional yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan etis secara simultan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tasawuf melalui integrasi pendekatan semantik dan analisis kontekstual, serta membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih interdisipliner dalam memahami konsep cinta dalam Islam.

Kata Kunci: Cinta Sufistik, Tasawuf, Semantik, Maḥabbah, Epistemologi Spiritual, Ontologi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Cinta (al-ḥubb) merupakan salah satu konsep fundamental dalam tradisi tasawuf yang tidak hanya dipahami sebagai emosi manusiawi, tetapi juga sebagai prinsip dasar relasi antara manusia dan Tuhan. Dalam khazanah sufistik, cinta menempati posisi sentral sebagai jalan menuju kedekatan spiritual (al-qurb) dan pengetahuan intuitif (ma'rifah) (Izutsu, 2002). Oleh karena itu, pembahasan tentang cinta dalam tasawuf tidak dapat dilepaskan dari dimensi teologis, filosofis, dan eksistensial yang membentuk kerangka pemikiran sufistik secara keseluruhan. Dalam perkembangan awalnya, konsep cinta dalam Islam masih berada dalam spektrum makna yang bersifat emosional dan etis, sebagaimana terlihat dalam penggunaan istilah ḥubb dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, dalam tradisi tasawuf klasik, makna tersebut mengalami transformasi yang signifikan menjadi lebih kompleks dan mendalam, mencakup dimensi ontologis dan kosmologis (Chittick, 1989). Pergeseran ini menunjukkan bahwa cinta tidak lagi sekadar perasaan, tetapi menjadi prinsip metafisik yang menjelaskan hubungan antara wujud manusia dan realitas Ilahi. Transformasi makna cinta ini tampak jelas dalam

karya-karya para sufi yang menempatkan cinta sebagai inti dari pengalaman spiritual. Dalam perspektif sufistik, cinta dipahami sebagai kekuatan yang menggerakkan seluruh eksistensi menuju Tuhan, bahkan dianggap sebagai sebab penciptaan alam semesta (Schimmel, 1975). Dengan demikian, cinta bukan hanya fenomena psikologis, melainkan juga realitas ontologis yang melandasi struktur keberadaan. Namun demikian, dalam konteks modern, terjadi kecenderungan reduksi makna cinta sufistik menjadi sekadar ekspresi emosional atau simbol romantik. Pembacaan yang bersifat literal terhadap teks-teks sufistik seringkali mengabaikan dimensi simbolik dan esoterik yang menjadi ciri khas tradisi tasawuf (Ernst, 1997). Hal ini menyebabkan distorsi pemahaman terhadap konsep cinta yang sebenarnya memiliki kedalaman makna yang kompleks dan multidimensional.

Problematika tersebut semakin diperparah oleh kurangnya pendekatan metodologis yang mampu menjembatani antara teks dan konteks dalam memahami konsep cinta sufistik. Banyak kajian yang hanya berfokus pada aspek tekstual tanpa mempertimbangkan latar historis, sosial, dan intelektual yang memengaruhi produksi makna (Nasr, 2007). Akibatnya, makna cinta dalam tasawuf seringkali dipahami secara parsial dan tidak utuh. Dalam konteks ini, diperlukan suatu upaya rekonstruksi makna cinta yang tidak hanya berbasis pada analisis teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya. Pendekatan semantik menjadi relevan karena mampu mengungkap hubungan antara makna leksikal dan makna relasional dalam suatu sistem bahasa (Izutsu, 2002). Melalui pendekatan ini, konsep cinta dapat dianalisis secara lebih sistematis dan mendalam. Pendekatan semantik memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan makna suatu istilah dalam berbagai konteks penggunaan, baik dalam teks Al-Qur'an maupun dalam karya-karya sufistik klasik. Dengan demikian, analisis semantik tidak hanya mengungkap makna dasar suatu kata, tetapi juga jaringan makna yang terbentuk melalui relasi dengan konsep-konsep lain (Izutsu, 2002). Hal ini sangat penting dalam memahami kompleksitas makna cinta dalam tasawuf. Selain itu, pendekatan semantik juga dapat dikombinasikan dengan analisis kontekstual untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan mempertimbangkan faktor historis dan budaya, makna cinta dalam teks sufistik dapat direkonstruksi secara lebih akurat (Chittick, 1989). Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog antara teks klasik dan konteks modern tanpa menghilangkan kedalaman makna aslinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana makna cinta dikonstruksi dalam teks-teks sufistik klasik, dan bagaimana pendekatan semantik dapat mengungkap dinamika makna tersebut? Pertanyaan ini menjadi penting untuk menjawab kesenjangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam studi tasawuf. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi makna cinta dalam tradisi sufistik melalui pendekatan semantik yang integratif antara teks dan konteks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi tasawuf, khususnya dalam memperkaya metodologi analisis makna serta menawarkan perspektif baru dalam memahami konsep cinta sebagai fenomena linguistik, filosofis, dan spiritual secara sekaligus.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang cinta dalam tasawuf menunjukkan bahwa konsep ini tidak sekadar dimensi afektif, melainkan menjadi fondasi metafisik dalam pengalaman spiritual Islam. Dalam pemikiran Ibn Arabi, cinta dipahami sebagai prinsip kosmik yang berkaitan erat dengan doktrin wahdat al-wujūd, di mana seluruh eksistensi merupakan manifestasi dari realitas tunggal Ilahi. Cinta menjadi kekuatan ontologis yang menggerakkan hubungan antara makhluk dan Tuhan, sekaligus menjadi sarana epistemologis untuk mencapai pengetahuan spiritual (Azdajic, 2016). Perspektif ini menegaskan bahwa cinta dalam tasawuf tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga

memiliki fungsi struktural dalam memahami realitas. Sementara itu, dalam karya Jalaluddin Rumi, cinta ilahi direpresentasikan sebagai kekuatan transformasional yang membawa manusia menuju penyatuan dengan Tuhan. Rumi menempatkan cinta sebagai jalan utama penyembuhan spiritual dan sebagai medium pengalaman mistik yang melampaui rasionalitas. Berbeda dengan pendekatan filosofis Ibn Arabi, Rumi lebih menekankan dimensi pengalaman eksistensial dan estetis dalam memahami cinta, di mana cinta menjadi energi yang menggerakkan perjalanan batin menuju kesempurnaan (Zakiah & Saepudin, 2024) .

Adapun Al-Ghazali memandang cinta dalam kerangka asketis-spiritual sebagai puncak dari perjalanan maqāmāt yang dicapai melalui proses penyucian jiwa dan pengenalan terhadap Tuhan. Cinta menurut Al-Ghazali merupakan buah dari ma'rifah dan diwujudkan dalam ketaatan serta ketundukan total kepada Allah. Pendekatan ini menekankan dimensi etis dan praksis dari cinta, berbeda dengan pendekatan metafisik Ibn Arabi maupun pendekatan simbolik Rumi (Syahfitri & Santalia, 2023; Lubabul et al., 2024) . Dengan demikian, terdapat spektrum pemaknaan cinta dalam tasawuf yang mencakup aspek ontologis, estetis, dan etis. Dalam konteks kajian semantik Islam, pendekatan yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam memahami konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an, termasuk cinta (ḥubb). Izutsu menekankan pentingnya analisis makna dasar (basic meaning) dan makna relasional (relational meaning) dalam suatu sistem bahasa untuk mengungkap weltanschauung atau pandangannya suatu teks (Bulan, 2019) . Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep cinta dengan menelusuri jaringan makna yang terbentuk dalam relasi antar istilah dalam Al-Qur'an dan tradisi sufistik (Lazulfa & Munir, 2022). Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu cenderung memisahkan antara analisis semantik dan interpretasi sufistik, sehingga belum menghasilkan sintesis metodologis yang integratif. Sebagian penelitian berfokus pada aspek teologis dan filosofis cinta dalam tasawuf, sementara yang lain menitikberatkan pada analisis linguistik tanpa mengaitkannya dengan pengalaman spiritual (Suharto, 2022) . Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang signifikan berupa kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan semantik dengan hermeneutika sufistik guna merekonstruksi makna cinta secara lebih utuh, baik pada level teks maupun konteks.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi makna cinta dalam tradisi sufistik secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah semantik yang dipadukan dengan analisis teks (textual analysis) untuk mengkaji struktur makna dalam teks-teks klasik. Sumber data utama berupa karya-karya sufistik klasik seperti *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, *Mathnawi*, dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang dipilih karena representatif dalam memuat konsep cinta dalam berbagai perspektif tasawuf. Teknik analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu identifikasi istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan konsep cinta, kemudian dilanjutkan dengan analisis relasi makna istilah tersebut dalam konteks tekstual dan historis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Leksikal Cinta Dalam Teks Shufi

Syair leksikal cinta dalam tradisi sufistik berakar pada sejumlah istilah kunci dalam bahasa Arab seperti ḥubb, 'ishq, mawaddah, dan rahmah, yang masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda meskipun berada dalam satu medan semantik. Dalam kajian awal tasawuf, istilah ḥubb dan maḥabbah sering digunakan untuk menggambarkan hubungan dasar antara hamba dan Tuhan, di mana Tuhan diposisikan sebagai yang dicintai (al-maḥbūb) dan manusia

sebagai pecinta (Lumbard, 2007). Istilah ini menunjukkan cinta dalam bentuk relasional yang masih mempertahankan dualitas antara subjek dan objek. Seiring perkembangan tradisi sufistik, istilah 'ishq muncul sebagai intensifikasi dari ḥubb, yang tidak lagi sekadar menunjukkan cinta biasa, tetapi cinta yang bersifat total, mendalam, dan bahkan melampaui batas rasionalitas. Dalam literatur sufistik Persia, 'ishq dipahami sebagai realitas tertinggi yang mencakup seluruh eksistensi, sehingga cinta tidak hanya menjadi relasi, tetapi juga substansi ontologis dari keberadaan (Lumbard, 2007). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari cinta sebagai emosi menuju cinta sebagai prinsip metafisik.

Di sisi lain, istilah mawaddah memiliki nuansa yang lebih lembut dan berorientasi pada kasih sayang yang stabil serta berkelanjutan. Dalam kajian semantik Al-Qur'an, mawaddah tidak hanya berarti cinta, tetapi juga mencerminkan komitmen emosional yang terikat dalam relasi sosial dan spiritual (Rizkoh & Mabur, 2024). Berbeda dengan 'ishq yang bersifat intens dan eksekutif, mawaddah lebih menunjukkan cinta yang terstruktur dan harmonis. Sementara itu, istilah rahmah menambahkan dimensi etis dalam konsep cinta, yaitu kasih sayang yang disertai dengan empati dan kepedulian terhadap yang lain. Dalam analisis semantik, rahmah tidak hanya dipahami sebagai perasaan, tetapi juga sebagai tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam hubungan antarmanusia (Mulyani & Bashori, 2025). Dengan demikian, rahmah memperluas makna cinta ke dalam ranah praksis sosial. Keempat istilah tersebut menunjukkan bahwa konsep cinta dalam teks sufistik tidak bersifat monolitik, melainkan terdiri dari spektrum makna yang saling berkaitan. Ḥubb sebagai dasar, 'ishq sebagai puncak intensitas, mawaddah sebagai bentuk relasional yang stabil, dan rahmah sebagai ekspresi etis menunjukkan adanya struktur semantik yang kompleks dalam memahami cinta. Struktur ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi medium utama dalam membangun pengalaman spiritual.

Nuansa makna ini juga sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan dalam teks klasik. Dalam teks-teks awal tasawuf, penggunaan ḥubb lebih dominan karena dianggap lebih "aman" secara teologis, sementara 'ishq pada awalnya kontroversial karena dianggap terlalu antropomorfis dalam menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (Lumbard, 2007). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, istilah 'ishq justru menjadi pusat dalam ekspresi mistik. Dengan demikian, analisis leksikal terhadap istilah-istilah cinta dalam teks sufistik menunjukkan bahwa makna cinta tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara dinamis sesuai dengan konteks intelektual dan spiritualnya. Pendekatan semantik memungkinkan pengungkapan jaringan makna ini secara lebih sistematis, sehingga konsep cinta dalam tasawuf dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang kompleks, multidimensional, dan terus mengalami transformasi.

Transformasi Makna: dari Emosional ke Ontologis

Makna cinta dalam tradisi sufistik menunjukkan pergeseran signifikan dari dimensi emosional menuju dimensi ontologis yang lebih dalam. Pada tahap awal, cinta (ḥubb) dipahami sebagai sifat manusiawi yang berkaitan dengan kecenderungan afektif terhadap sesuatu yang dianggap baik atau indah. Dalam kerangka ini, cinta masih berada dalam ranah psikologis yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pengalaman (Knysh, 2017). Namun, dalam perkembangan tasawuf, makna ini tidak berhenti pada dimensi emosional semata, melainkan mengalami perluasan menuju pemahaman metafisik. Dalam literatur sufistik klasik, cinta mulai dipahami sebagai kekuatan yang melampaui subjektivitas manusia dan menjadi prinsip yang mengatur relasi antara manusia dan Tuhan. Transformasi ini terlihat dalam konsep bahwa cinta bukan hanya sesuatu yang dimiliki manusia, tetapi juga merupakan sifat yang mencerminkan realitas Ilahi. Dengan demikian, cinta menjadi medium yang menghubungkan antara yang fana dan yang abadi (Chittick, 2005). Pergeseran ini menandai perubahan

mendasar dari cinta sebagai pengalaman menuju cinta sebagai realitas. Lebih jauh, dalam pemikiran metafisik tasawuf, cinta diposisikan sebagai prinsip kosmik yang menjadi dasar penciptaan alam semesta. Gagasan ini menegaskan bahwa seluruh eksistensi muncul sebagai manifestasi dari cinta Ilahi, sehingga cinta bukan hanya relasi, tetapi juga substansi dari keberadaan itu sendiri (Izutsu, 2002). Dalam perspektif ini, cinta menjadi kunci untuk memahami struktur ontologis alam dan posisi manusia di dalamnya.

Konsep “Tuhan mencintai dan dicintai” menjadi landasan utama dalam konstruksi metafisika sufistik. Relasi timbal balik ini menunjukkan bahwa cinta tidak hanya bergerak dari manusia menuju Tuhan, tetapi juga dari Tuhan menuju manusia. Dengan demikian, cinta dipahami sebagai hubungan dialektis yang membentuk dinamika spiritual antara hamba dan Sang Pencipta (Ernst, 2011). Relasi ini menegaskan bahwa pengalaman cinta manusia merupakan refleksi dari cinta Ilahi yang lebih fundamental. Dalam kerangka ini, manusia tidak lagi dipandang sebagai pusat cinta, melainkan sebagai manifestasi dari cinta itu sendiri. Cinta menjadi prinsip yang menggerakkan seluruh eksistensi menuju sumbernya, yaitu Tuhan. Hal ini memperlihatkan bahwa cinta dalam tasawuf memiliki fungsi ontologis sebagai energi yang menyatukan keberagaman dalam kesatuan (Nasr, 2007). Dengan kata lain, cinta berperan sebagai asas integratif dalam struktur realitas.

Transformasi makna ini juga berdampak pada cara memahami pengalaman spiritual. Jika pada tahap awal cinta dipahami sebagai emosi yang dirasakan, maka dalam tahap ontologis cinta menjadi kondisi eksistensial yang melibatkan seluruh keberadaan manusia. Cinta tidak lagi sekadar dirasakan, tetapi dihayati sebagai realitas yang melingkupi dan membentuk identitas spiritual manusia (Rustom, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa cinta menjadi pusat dalam perjalanan menuju kesempurnaan spiritual. Dengan demikian, transformasi makna cinta dari dimensi emosional ke ontologis dalam tradisi sufistik menunjukkan adanya pendalaman makna yang signifikan. Cinta tidak lagi terbatas pada pengalaman subjektif, tetapi menjadi prinsip kosmik yang menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Pendekatan ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap cinta sebagai konsep yang bersifat metafisik, relasional, dan eksistensial sekaligus. Transformasi Makna (dari Emosional ke Ontologis)

قالَ اللَّهُ تَعَالَى: يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (QS. al-Mā'idah: 54)

Terjemahan: “Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.”

Analisis: Kata *yuhibbuhum* dan *yuhibbūnahu* menunjukkan relasi timbal balik antara Tuhan dan manusia. Secara leksikal, makna cinta masih bersifat relasional (subjek-objek). Namun dalam pembacaan sufistik, relasi ini berkembang menjadi kesatuan ontologis, di mana cinta dipahami sebagai prinsip yang menghubungkan eksistensi manusia dengan realitas Ilahi.

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًا فَأُحِبُّبْتُ أَنْ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ

Terjemahan: “Aku adalah perbendaharaan tersembunyi, Aku mencintai untuk dikenal, maka Aku menciptakan makhluk.”

Analisis: Ungkapan yang banyak dikutip dalam karya sufistik ini menunjukkan bahwa cinta (*aḥbabtu*) menjadi dasar penciptaan. Makna cinta di sini telah bergeser menjadi prinsip ontologis yang melandasi keberadaan alam semesta.

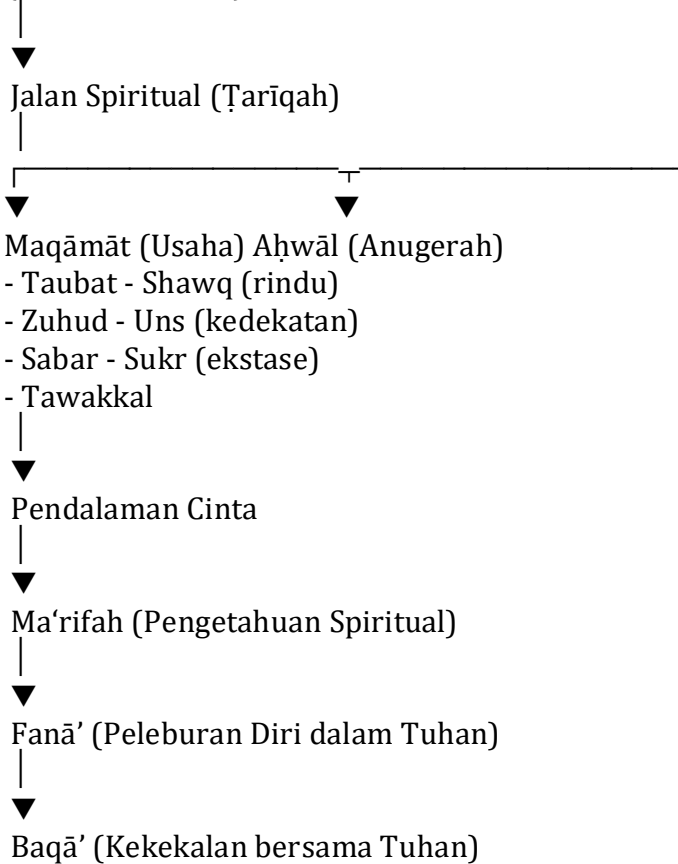
Cinta Sebagai Jalan Spritual

Dalam tradisi tasawuf, cinta (al-maḥabbah) tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai jalan spiritual (ṭarīqah) yang dilalui oleh seorang sālik (pejalan ruhani) menuju Tuhan. Cinta menjadi energi utama yang menggerakkan perjalanan batin, mengarahkan manusia dari kesadaran profan menuju kesadaran transendental. Dalam kerangka ini, cinta tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam struktur perjalanan spiritual yang dikenal dengan maqāmāt (tahapan yang diusahakan) dan aḥwāl (keadaan spiritual yang dianugerahkan) (Knysh, 2017). Maqāmāt merupakan tahapan-tahapan yang dicapai melalui usaha spiritual seperti taubat, zuhud, sabar, dan tawakkal. Dalam setiap maqām, cinta berkembang secara bertahap sebagai hasil dari penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Pada tahap awal, cinta masih bersifat rasional dan etis, yaitu mencintai Tuhan karena kesadaran akan nikmat dan kekuasaan-Nya. Namun, seiring perjalanan spiritual, cinta mengalami pendalaman menjadi lebih murni dan bebas dari motif utilitarian (Al-Ghazali, 2010). Dengan demikian, cinta menjadi indikator kemajuan spiritual seorang sālik.

Berbeda dengan maqāmāt, aḥwāl adalah keadaan spiritual yang bersifat sementara dan diberikan oleh Tuhan tanpa usaha langsung dari manusia. Dalam konteks ini, cinta dapat muncul sebagai pengalaman ekstatis yang melampaui batas rasionalitas, seperti perasaan rindu (shawq), kedekatan (uns), atau bahkan keterpesonaan total terhadap Tuhan. Pengalaman cinta dalam aḥwāl sering kali bersifat intens dan transformasional, mengubah persepsi manusia terhadap realitas (Chittick, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa cinta tidak hanya hasil usaha, tetapi juga anugerah Ilahi. Relasi antara cinta dan maʿrifah (pengetahuan intuitif tentang Tuhan) merupakan aspek penting dalam tasawuf. Cinta sering dipandang sebagai jalan menuju maʿrifah, karena melalui cinta, manusia dapat melampaui pengetahuan rasional menuju pengalaman langsung tentang Tuhan. Dalam perspektif ini, maʿrifah bukan sekadar hasil intelektual, tetapi buah dari kedekatan eksistensial yang dibangun melalui cinta (Izutsu, 2002). Dengan kata lain, semakin dalam cinta seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan spiritualnya. Selain itu, cinta juga memiliki hubungan erat dengan konsep fanāʾ (peleburan diri dalam Tuhan). Dalam pengalaman fanāʾ, identitas ego manusia larut dalam kesadaran Ilahi, sehingga yang tersisa hanyalah realitas Tuhan itu sendiri. Cinta berperan sebagai kekuatan yang mendorong proses peleburan ini, karena cinta menuntut totalitas dan penghapusan diri (self-annihilation) (Rustom, 2012). Dalam konteks ini, cinta bukan hanya jalan, tetapi juga tujuan akhir dari perjalanan spiritual.

Lebih jauh, hubungan antara cinta, maʿrifah, dan fanāʾ menunjukkan adanya struktur hierarkis dalam pengalaman spiritual. Cinta menjadi fondasi yang mengarah pada maʿrifah, dan puncaknya adalah fanāʾ sebagai realisasi tertinggi dari kesatuan dengan Tuhan. Struktur ini menggambarkan bahwa cinta tidak hanya berfungsi sebagai motivasi, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi eksistensial yang mengubah seluruh orientasi hidup manusia (Nasr, 2007). Dengan demikian, cinta dalam tasawuf merupakan jalan spiritual yang kompleks dan multidimensional. Ia berkembang melalui tahapan maqāmāt, dimanifestasikan dalam aḥwāl, dan mencapai puncaknya dalam maʿrifah dan fanāʾ. Pendekatan ini menunjukkan bahwa cinta bukan sekadar emosi, tetapi merupakan struktur pengalaman spiritual yang menyeluruh, yang mengintegrasikan aspek etis, epistemologis, dan ontologis dalam satu kesatuan.

CINTA (AL-MAḤABBAH)



Contoh

من عرف َللَّا أحبه َل محالة

Terjemahan: "Barang siapa mengenal Allah, pasti ia mencintai-Nya."

Analisis: Kutipan ini menunjukkan hubungan antara ma'rifah dan maḥabbah. Cinta merupakan hasil dari pengetahuan spiritual, sehingga berada dalam kerangka maqāmā sebagai tahap yang dicapai melalui proses.

اللهم إني أحبك حبا َل لخوف من نارك ول طمعا في جنتك

Terjemahan: "Ya Allah, aku mencintai-Mu bukan karena takut neraka-Mu atau berharap surga-Mu."

Analisis: Ini mencerminkan cinta pada tingkat tinggi yang bebas dari motif eksternal. Cinta menjadi murni dan menunjukkan puncak perjalanan spiritual.

Analisis Kontekstual

Pemaknaan cinta dalam tradisi sufistik tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan budaya yang melatarbelakanginya. Teks-teks sufistik lahir dalam lingkungan sosialintelektual tertentu yang membentuk cara para sufi mengekspresikan pengalaman spiritualnya. Pada periode awal Islam (abad 2–3 H), konsep cinta masih berkembang dalam kerangka asketisme (zuhd), yang menekankan ketakutan kepada Tuhan (khawf) dan harapan (rajā'), sehingga ekspresi cinta cenderung sederhana dan normatif (Knysh, 2017). Namun, seiring perkembangan peradaban Islam, terutama pada masa Abbasiyah, muncul dinamika intelektual

dan budaya yang memperkaya pemaknaan cinta dalam tasawuf. Pengaruh konteks historis ini terlihat jelas dalam pergeseran dari pendekatan asketis menuju pendekatan yang lebih estetis dan filosofis. Interaksi dengan tradisi filsafat Yunani, budaya Persia, serta perkembangan sastra Islam turut membentuk ekspresi cinta yang lebih simbolik dan metaforis. Dalam konteks ini, cinta tidak lagi hanya dimaknai sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial yang dapat diungkapkan melalui bahasa puisi dan simbol (Chittick, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sufistik bersifat kontekstual dan dinamis, mengikuti perkembangan intelektual masyarakatnya.

Selain faktor historis, budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk nuansa makna cinta dalam teks sufistik. Tradisi sastra Persia, misalnya, sangat berpengaruh dalam memperkaya ekspresi cinta melalui penggunaan metafora seperti anggur, kekasih, dan taman. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman mistik yang sulit dijelaskan secara rasional (Lewisohn, 2014). Dengan demikian, budaya menjadi medium penting dalam mentransformasikan makna cinta dari bentuk literal ke bentuk simbolik. Perbedaan antara teks Arab dan Persia dalam ekspresi cinta sufistik menjadi salah satu aspek penting dalam analisis kontekstual. Teks-teks Arab, khususnya pada periode awal tasawuf, cenderung menggunakan bahasa yang lebih teologis dan konseptual. Istilah seperti *ḥubb* dan *maḥabbah* digunakan dalam kerangka normatif yang berkaitan dengan ketaatan dan hubungan etis antara hamba dan Tuhan (Ernst, 2011). Ekspresi cinta dalam teks Arab lebih terikat pada struktur bahasa keagamaan yang formal. Sebaliknya, teks-teks Persia menunjukkan kecenderungan yang lebih ekspresif, puitis, dan simbolik dalam menggambarkan cinta. Dalam karya-karya sufi Persia, cinta sering digambarkan sebagai pengalaman ekstatis yang melibatkan kerinduan, penderitaan, dan penyatuan dengan Tuhan. Bahasa yang digunakan lebih bebas dan imajinatif, sehingga memungkinkan eksplorasi makna yang lebih luas dan mendalam (Lewisohn, 2014). Hal ini mencerminkan pengaruh kuat tradisi sastra Persia yang mengedepankan estetika dan simbolisme.

Perbedaan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga epistemologis. Teks Arab cenderung menekankan aspek konseptual dan doktrinal, sementara teks Persia lebih menonjolkan pengalaman subjektif dan estetika spiritual. Meskipun demikian, keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang cinta dalam tasawuf. Integrasi antara pendekatan konseptual dan simbolik memungkinkan pembacaan yang lebih kaya terhadap teks-teks sufistik (Ridgeon, 2020). Dengan demikian, analisis kontekstual menunjukkan bahwa makna cinta dalam tasawuf merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh faktor historis dan budaya. Perbedaan antara teks Arab dan Persia memperlihatkan keragaman ekspresi yang tidak bertentangan, melainkan saling memperkaya. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap cinta sufistik harus mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya agar tidak terjebak dalam reduksi makna yang sempit dan ahistoris.

في التعبير العربي

المحبة طاعة الله والنقياد له

“Cinta adalah ketaatan kepada Allah dan kepasrahan kepada-Nya.”

Teks Arab cenderung normatif dan teologis. Cinta dipahami dalam kerangka etika dan hukum.

العشق نار تحرق كل ما سوى المحبوب

“Cinta adalah api yang membakar segala selain Kekasih.”

Dalam tradisi Persia, cinta diekspresikan secara simbolik dan puitis. “Api” menjadi metafora bagi pengalaman ekstatis yang mengarah pada fanā’.

Rekonstruksi Makna Cinta

Rekonstruksi makna cinta dalam tradisi sufistik menuntut adanya sintesis antara analisis leksikal dan kontekstual. Pendekatan leksikal memungkinkan identifikasi ragam istilah seperti ḥubb, ‘ishq, mawaddah, dan raḥmah, sementara pendekatan kontekstual menyingkap dinamika historis dan kultural yang membentuk penggunaannya. Melalui integrasi keduanya, makna cinta tidak lagi dipahami secara statis, tetapi sebagai konstruksi makna yang berkembang dalam jaringan teks dan pengalaman spiritual (Izutsu, 2002). Sintesis ini menunjukkan bahwa makna cinta dalam tasawuf tidak dapat direduksi pada satu dimensi tertentu. Secara leksikal, cinta memiliki variasi makna yang berlapis, sedangkan secara kontekstual, makna tersebut mengalami transformasi sesuai dengan latar budaya dan intelektual. Oleh karena itu, rekonstruksi makna cinta harus mempertimbangkan relasi antara bahasa, pengalaman, dan realitas spiritual yang melatarinya (Chittick, 2005). Pendekatan ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif dan integratif.

Dalam kerangka rekonstruksi tersebut, cinta dapat dipahami sebagai energi ontologis yang menjadi dasar keberadaan. Dalam perspektif sufistik, cinta bukan sekadar relasi antara subjek dan objek, melainkan prinsip yang menggerakkan seluruh eksistensi menuju sumbernya. Konsep ini menempatkan cinta sebagai kekuatan kosmik yang menjelaskan asal-usul dan tujuan penciptaan (Rustom, 2012). Dengan demikian, cinta berfungsi sebagai fondasi ontologis dalam memahami realitas. Sebagai energi ontologis, cinta juga berperan dalam menyatukan keberagaman dalam satu kesatuan eksistensial. Seluruh makhluk dipahami sebagai manifestasi dari cinta Ilahi, sehingga relasi antara manusia, alam, dan Tuhan menjadi bagian dari satu struktur ontologis yang utuh. Perspektif ini menegaskan bahwa cinta bukan hanya pengalaman individual, tetapi juga realitas universal yang melampaui batas-batas subjektivitas (Nasr, 2007).

Cinta sebagai Energi Ontologis

بالحب قام الوجود وبه يسير إلى الله

“Dengan cinta, eksistensi berdiri dan dengannya bergerak menuju Allah.”

Cinta dipahami sebagai energi kosmik yang menggerakkan seluruh realitas. Selain itu, cinta dalam tasawuf juga dapat direkonstruksi sebagai epistemologi spiritual, yaitu sebagai cara mengetahui Tuhan. Berbeda dengan epistemologi rasional yang bertumpu pada logika dan indera, epistemologi sufistik menempatkan cinta sebagai medium utama untuk mencapai pengetahuan intuitif (ma’rifah). Dalam konteks ini, cinta memungkinkan manusia untuk mengalami kebenaran secara langsung, bukan sekadar memahaminya secara konseptual (Izutsu, 2002). Cinta sebagai epistemologi spiritual menekankan bahwa pengetahuan tertinggi tidak diperoleh melalui argumentasi rasional, tetapi melalui pengalaman eksistensial yang melibatkan keterlibatan total diri manusia. Semakin dalam cinta seseorang, semakin terbuka pula aksesnya terhadap realitas Ilahi. Dengan demikian, cinta berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan pengalaman, antara konsep dan realitas (Chittick, 2005).

Cinta sebagai Epistemologi Spiritual

قال ابن عربي: الحب ديني وإيماني

“Cinta adalah agamaku dan imanku.”

Cinta menjadi jalan pengetahuan (ma'rifah), melampaui rasionalitas menuju pengalaman langsung. Rekonstruksi makna cinta juga mengarah pada pemahaman cinta sebagai etika transformatif. Dalam dimensi ini, cinta tidak hanya berhenti pada pengalaman batin, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, empati, dan keadilan. Cinta menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Ilahi (Ernst, 2011). Sebagai etika transformatif, cinta memiliki kemampuan untuk mengubah orientasi hidup manusia dari egoisme menuju altruisme. Cinta mendorong manusia untuk melampaui kepentingan diri dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Transformasi ini menunjukkan bahwa cinta memiliki dimensi praksis yang kuat, yang tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi juga tindakan sosial (Ridgeon, 2020). Integrasi antara cinta sebagai energi ontologis, epistemologi spiritual, dan etika transformatif menunjukkan bahwa konsep cinta dalam tasawuf bersifat holistik. Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Cinta menjadi dasar keberadaan, cara mengetahui, sekaligus prinsip bertindak dalam kehidupan manusia (Nasr, 2007).

قال الغزالي: من ثمرات المحبة الله محبة خلقه

“Di antara buah cinta kepada Allah adalah mencintai makhluk-Nya.”

Cinta tidak berhenti pada dimensi batin, tetapi bertransformasi menjadi tindakan etis dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi makna cinta dalam tradisi sufistik melalui sintesis leksikal dan kontekstual menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Cinta tidak lagi dipahami sebagai konsep tunggal, tetapi sebagai struktur makna yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya studi tasawuf sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami cinta sebagai fenomena ontologis, epistemologis, dan etis secara simultan.

KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa makna cinta dalam tradisi tasawuf mengalami perkembangan yang signifikan dari sekadar dimensi leksikal menuju konstruksi makna yang kompleks dan kontekstual. Analisis terhadap istilah-istilah seperti *ḥubb*, *ishq*, *mawaddah*, dan *raḥmah* mengungkap adanya spektrum makna yang berlapis, yang tidak hanya mencerminkan nuansa emosional, tetapi juga relasi spiritual yang mendalam. Selain itu, kajian kontekstual memperlihatkan bahwa faktor historis dan budaya—termasuk perbedaan antara tradisi Arab dan Persia—berperan penting dalam membentuk ekspresi dan pemaknaan cinta dalam teks-teks sufistik. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa cinta dalam tasawuf tidak dapat direduksi menjadi sekadar pengalaman emosional, melainkan merupakan struktur makna yang multidimensional. Cinta berfungsi sebagai energi ontologis yang mendasari keberadaan, sebagai epistemologi spiritual yang membuka jalan menuju ma'rifah, serta sebagai etika transformatif yang membentuk perilaku dan orientasi hidup manusia. Dengan demikian, cinta dalam tasawuf merupakan konsep integratif yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan etis secara simultan.

Novelty penelitian ini terletak pada rekonstruksi makna *al-ḥubb* dalam tradisi sufistik melalui integrasi pendekatan semantik dengan analisis kontekstual terhadap teks-teks klasik tasawuf, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pembacaan yang hanya berfokus pada dimensi leksikal atau teologis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji konsep cinta dalam tasawuf secara normatif, filosofis, atau berdasarkan tokoh tertentu, penelitian ini memetakan relasi makna *al-ḥubb* secara lintas teks sekaligus menempatkannya dalam konteks historis dan kultural yang

membentuk perkembangan pemikiran sufistik. Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa cinta dalam tasawuf merupakan struktur makna multidimensional yang berfungsi sebagai prinsip ontologis keberadaan, landasan epistemologi spiritual menuju *ma'rifah*, dan etika transformatif dalam perjalanan mistik, dengan variasi ekspresi yang dipengaruhi oleh tradisi intelektual Arab dan Persia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan studi tasawuf melalui model analisis semantik-kontekstual yang dapat digunakan sebagai kerangka interpretatif baru dalam memahami konsep-konsep kunci Islam klasik secara lebih holistik, dinamis, dan interdisipliner.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan yang lebih interdisipliner dalam memahami konsep cinta dalam tasawuf. Penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan pendekatan semantik dengan hermeneutika, filsafat bahasa, maupun studi budaya untuk memperdalam analisis makna. Selain itu, eksplorasi terhadap teks-teks sufistik kontemporer serta relevansi konsep cinta dalam konteks modern juga menjadi bidang kajian yang potensial untuk dikembangkan, guna memperluas kontribusi tasawuf dalam diskursus keilmuan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2010). *Ihyā' 'ulūm al-dīn* (Rev. ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bulan, A. (2019). Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam studi Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 201–215.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Chittick, W. C. (2005). *The Sufi doctrine of Rumi*. World Wisdom.
- Ernst, C. W. (1997). *The Shambhala guide to Sufism*. Shambhala Publications.
- Ernst, C. W. (2011). *Sufism: An introduction to the mystical tradition of Islam*. Shambhala Publications.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.
- Lazulfa, M., & Munir, A. (2022). Analisis semantik konsep cinta dalam Al-Qur'an perspektif Izutsu. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 89–102.
- Lewisohn, L. (Ed.). (2014). *The philosophy of ecstatic love: The Persian Sufi tradition*. I.B. Tauris.
- Lubabul, A., et al. (2024). Love and spirituality in Islamic mysticism: Reinterpretation of Al-Ghazali's thought. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 8(1), 45–60.
- Lumbard, J. E. B. (2007). From *ḥubb* to *'ishq*: The development of love in early Sufism. *Journal of Islamic Studies*, 18(3), 345–368.
- Nasr, S. H. (2007). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism, Islam's mystical tradition*. HarperOne.
- Ridgeon, L. (2020). *Sufism: A critical introduction*. Wiley-Blackwell.
- Rustom, M. (2012). *The triumph of mercy: Philosophy and scripture in Mulla Sadra*. State University of New York Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Suharto, S. (2022). The concept of love in Sufism: A semantic approach. *Journal of Islamic Philosophy*, 10(2), 77–95.
- Syahfitri, N., & Santalia, I. (2023). Konsep mahabbah dalam perspektif Al-Ghazali. *International Journal of Islamic Studies*, 5(2), 120–135.
- Kamil, Iskandar, 2014, *Pedoman Perilaku Hakim Kode Etik Hakim dan Makalah Berkaitan*, Jakarta: Mahkamah Agung RI